

Flexing Harta di Media Sosial: Anak Kunci Pembuka Kotak Pandora

Widya Romasindah Aidy¹, Kardinah Indrianna Meutia², Mic Finanto Ario
Bangun³, Amalia Syauket^{4*}

¹²³⁴Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: widya.romasindah@ubharajaya.ac.id; kardinah.indrianna@dsn.ubharajaya.ac.id;
mic.finanto@dsn.ubharajaya.ac.id; amalia.syauket@dsn.ubharajaya.ac.id

*Corresponding author

Article info

Received: Jun 7, 2023

Revised: Oct 17, 2023

Accepted: Nov 12, 2023

DOI: <https://doi.org/10.31599/krtha.v17i3.2426>

Abstract : *Still at the beginning of 2023, various social media shows the phenomenon of showing off wealth or flexing assets carried out by Pandora, such as wives and even children of public officials. Flexing property is a behavior that shows like to show off as a luxurious lifestyle tends to be arrogant and flexing behavior is one of the triggers for greed. Greedy behavior is the cause of corruption. Flexers unknowingly reveal their personalities when creating content on social media, which has the potential to cause various disasters if they go too far and cause unexpected problems. It's like Pandora's box, once opened, various kinds of disasters that befell Pandora come out and are very difficult to resolve. Even like a boomerang that reveals his shame. This phenomenological research uses a descriptive approach, relying on library data to describe the phenomenon of Pandora's luxurious lifestyle, namely the wives of public officials and their families. The results of this research conclude that Pandora's behavior has exposed her own disgrace, and is not in accordance with the ethics of public officials*

Keywords : *flexing treasures, filling pandora's box, social media*

Abstrak : Masih di awal tahun 2023, berbagai media sosial menampilkan fenomena pamer harta atau *flexing* harta yang dilakukan oleh si Pandora seperti para istri-istri bahkan anak-anaknya para pejabat publik. *Flexing* harta merupakan perilaku yang menunjukkan suka pamer sebagai gaya hidup mewah cenderung memiliki sifat sombong dan perilaku *flexing* salah satu pemicu sifat serakah. Perilaku serakah penyebab timbulnya tindak pidana korupsi. Para pelaku *flexing* tanpa sadar telah mengungkap pribadinya saat membuat konten di media sosial, yang berpotensi menimbulkan berbagai petaka jika kebablasan dan menimbulkan berbagai masalah yang tak terduga. Ibarat kotaknya si Pandora, sekali dibuka maka keluarlah berbagai macam bencana yang menimpa si Pandora dan sangat sulit untuk diselesaikan. Bahkan ibarat boomerang yang mengungkap aibnya. Penelitian fenomenologi ini dengan pendekatan bersifat deskriptif, bersandar pada data kepustakaan untuk mendiskriptifkan fenomena gaya hidup mewah si Pandora yaitu istri-istri para pejabat publik dan keluarganya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku si pandora tersebut telah membuka aib nya sendiri, tidak sesuai dengan etikalitas pejabat publik

Kata kunci : *flexing harta, media sosial, isi kotak Pandora*



I. PENDAHULUAN

Media sosial pada satu sisi dapat menjalin silaturahmi mempertemukan sahabat lama, di sisi lain dapat menghancurkan tatanan sosial, misalnya hancurnya rumah tangga, merusak akidah dan moral generasi muda, dan ¹. Media sosial dijadikan orang ajang untuk pamer, baik harta atau perbuatan contoh foto melaksanakan sholat, mengaji, sedekah, lalu diposting sehingga menjadi riya' sedangkan memamerkan harta dikatakan sombong².

Flexing merupakan perilaku memamerkan kekayaan secara berlebihan di media sosial, telah menjadi fenomena yang cukup populer di Indonesia beberapa waktu belakangan ini. *Flexing* atau pamer kemewahan di media sosial dilakukan dengan memamerkan kemewahan yang dimiliki oleh orang tersebut. *Vlogger (content creator)* Indonesia menjadikan *flexing* sebagai konten di media sosialnya. Fenomena *flexing* sedang viral, karena memiliki keunikan memamerkan sesuatu miliknya sebagai perlombaan di masyarakat.

Pelaku *flexing* dalam penelitian ini ibarat si Pandora yaitu istri-istri para pejabat publik, kolektor barang mewah yang gemar pamer barang mewah, menunjukkan nominal saldo buku tabungannya, sampai mempublikasikan kegiatan-kegiatan donasinya juga anak-anaknya yang masih muda tetapi sudah memakai barang-barang bermerk dan bergaya hidup hedonis. Para pelaku *flexing* tanpa sadar telah mengungkap pribadinya saat membuat konten di media sosial, yang berpotensi menimbulkan berbagai petaka jika kebablasan dan menimbulkan berbagai masalah yang tak terduga.

Mempertontonkan harta rumah mewah, kendaraan, pakaian, asesories branded hingga tas di media sosial menjadi biasa di masyarakat. Termasuk perjalanan keluar negeri dengan fasilitas premium. *Flexing* memang memiliki arti pamer kekayaan. Penggunaan media sosial sebagai ajang *flexing* karena memiliki *audience* yang luas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku si pandora dalam melakukan *flexing*, apa akibatnya?

II. METODE PENELITIAN

Fenomena *flexing* penting untuk di kaji karena bukan hanya di lakukan kalangan kelas sosial atas yang kaya tetapi bertransformasi pada konsumsi budaya massa berbagai kalangan kelas menengah bawah yang ekonomi pas-pasan ³. Penelitian fenomenologi bersifat deskriptif bertujuan memperoleh gambaran terkait fenomena *flexing* yang sedang ramai dibicarakan masyarakat secara mendalam. Bersandar pada data kepustakaan dan observasi tanpa partisipan untuk mendiskriptifkan fenomena gaya hidup mewah para pejabat publik dan keluarganya. Peneliti ingin mengetahui makna yang di inginkan orang melakukan *flexing*. Penelitian dengan mengutamakan data sekunder pencarian data yang relevan untuk menambah wawasan penelitian terkait *flexing* harta.

¹ Ika Lestari et al., "Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Era Pandemi," in *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 2022, 1–4, <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/124>.

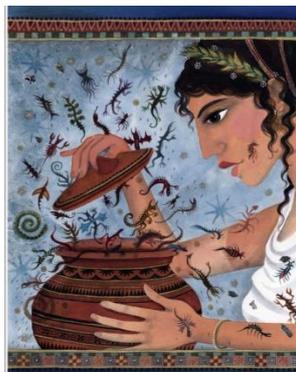
² Ibid.

³ Nur Khayati et al., "Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural," *Jurnal Sosialisasi* 9, no. 2 (2022): 113–121.

III. PEMBAHASAN

Flexing harta; suatu gaya hidup si Pandora

Flexing artinya suka pamer, menyombongkan diri dengan kemewahan atau kekayaan. *Flexing* secara harfiah, berarti “pamer”. Lebih spesifik Cambridge Dictionary memiliki arti menunjukkan kepemilikan dengan cara yang orang lain anggap tidak menyenangkan⁴. Dalam ilmu ekonomi, perilaku *flexing* sebagai sikap konsumtif, menghabiskan uang untuk layanan premium dan barang mewah demi menunjukkan finansial atau status⁵. Hal yang di pamerkan biasanya kepemilikan material maupun properti bernilai bagi kebanyakan orang dengan tujuan menunjukkan status sosial untuk melahirkan kesan bagi orang lain⁶.



Gambar 1. Ilustrasi Pandora

Dalam mitologi Yunani seperti pada Gambar 1, sosok Pandora digambarkan sebagai wanita sangat cantik, yang mengejar penampilan, tahu cara bersenang-senang, dan ingin pasangan elok. Gambaran Pandora sangat tepat dengan fenomena yang terjadi belakangan ini, dimana *flexing* harta banyak dilakukan secara sadar oleh para istri-istri para pejabat publik yang mengejar kesenangan hidup, gemar koleksi barang mewah, liburan berkelas premium. si Pandora menjelma dalam istri Pegawai Pajak, istri Pegawai Bea & Cukai, istri Dinas Pertanahan, istri Jendral Polisi. Ibarat suatu perlombaan, antara mereka saling memamerkan barang-barang mewah koleksinya. Atau secara bersama-sama melakukan liburan berkelas premium ke Luar Negeri.

Perilaku *flexing* di media sosial tanpa disadari tidak memili kepercayaan diri ntuk menutupi kekurangan yang mengindikasikan self esteem (harga diri yang lemah). *Flexing* dilakukan merupakan upaya membuat orang terkesan terhadap dirinya. Memposting sesuatu yang berharga dan di-like, membuat merasa hebat dan berharga karena orang-orang kagum pada dirinya.

Manusia memiliki dorongan memenuhi kebutuhan primer, skunder, dan tersier. Dilihat dari sisi psikologi, fenomena *flexing* merupakan contoh dinamika kepribadian konsep needs (kebutuhan) jenis exhibition yang dikemukakan Henry Murray, setidaknya

⁴ Hestianingsih, “Arti Flexing, Istilah Yang Ramai Di Media Sosial Terkait Pamer Harta,” <https://Wolipop.Detik.Com/>, last modified 2022, accessed April 5, 2023, <https://wolipop.detik.com/health-and-diet/d-5996210/arti-flexing-istilah-yang-ramai-di-media-sosial-terkait-pamer-harta>.

⁵ Ibid.

⁶ Wahyudin Darmalaksana, “Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial,” in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8 (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 412–427, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

20 psikologi kebutuhan atau *needs*⁷ merupakan perilaku untuk menarik perhatian orang lain, untuk menggairahkan, menghibur, menggerakkan, mengejutkan, menggetarkan orang lain⁸. Fenomena *flexing* berdasarkan teori disimpulkan orang melakukan *flexing* mempunyai kepribadian gemar menjadi pusat perhatian, gemar dilihat, suka menonjolkan yang dimiliki, dan membuat impresi terhadap orang yang melihat unggahan *flexing*nya.

Rasa senang dipuji, pengakuan dari orang lain menimbulkan perilaku *flexing* banyak di media sosial. Dalam kasus *flexing* dorongan untuk mendapatkan pujian dilakukan dengan pamer kekayaan yang bukan atas prestasi raih oleh diri sendiri.

Beberapa alasan mengapa si Pandora sangat gemar melakukan *flexing* harta, antara lain untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok tertentu bahkan masyarakat luas, mempertahankan status social dan meningkatkan popularitas, merasa tidak ingin kalah “kaya” dari orang lain, memiliki kebanggaan karena menggunakan barang-barang yang dianggap sebagai barang berharga dimata orang lain. Tanpa memperhitungkan dampaknya antara lain menimbulkan kecemburuan dan perasaan iri dari orang lain, secara tak sadar, akan memandang rendah orang lain serta mengundang kejahatan yang mengancam harta.

Si Pandora *Flexing* di Media Sosial

Dunia dengan adanya internet segalanya menjadi internet of things. Konten unggahan di media sosial tidak terkendali. Meskipun pemerintah melakukan pengaturan penggunaan media sosial tetapi bukan perkara mudah mengontrol seluruh pengguna akun media sosial agar bertindak cerdas, sehat, dan edukatif. Meskipun pemerintah Indonesia bergerak cepat melakukan kontrol perilaku meresahkan penyalahgunaan media sosial melalui penanganan oleh instansi berwenang. Hingga terdapat kasus pengguna akun media sosial ke dalam urusan hukum⁹.

Munculnya fenomena seperti *flexing* oleh selebgram. sangat memberikan dampak besar mengenai kegiatan flexing karena menjadi salah satu interaksi social di era digital saat ini¹⁰. Fenomena *flexing* muncul bersamaan perkembangan media sosial. Gejala konsumerisme dan hedonisme menjangkiti masyarakat, untuk menaikkan status sosialnya (social climber), agar terlihat seperti orang kaya. *Social climber* dilakukan seseorang untuk mendapat pengakuan yang lebih tinggi status sosialnya dari status sebenarnya dalam masyarakat, dengan mengkonstruksi persamaan gaya, penampilan, dan gaya hidup¹¹.

Para pelaku *flexing* berlomba-lomba memamerkan kekayaan untuk dipuji orang lain. Contoh memamerkan foto pribadi dengan pencapaian yang dimiliki, berfoto dengan

⁷ Henry A. Murray and Dan McAdams, *Exploration in Personality*, 70th Anniv. (New York: Oxford University Press, 2007).

⁸ Ibid.

⁹ Darmalaksana, “Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial.”

¹⁰ Tedjo Setyo Nugroho, Arief Darmawan, and Widiyatmo Ekoputro, “Persepsi Fenomena Flexing Selebgram Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,” *Semakom* 1, no. 1 (2023), <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/1782>.

¹¹ Mahyuddin, “Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer,” *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 2, no. 2 (2017): 117–135, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1086>.

barang mewah milik pribadi, membagikan foto barang mewah, menulis tentang kisah tentang kekayaan yang dimiliki.

M. Asrorun Ni'am Sholeh mengemukakan alasan pamer di media sosial. Penyebabnya memuaskan ego pribadi tidak peduli realitas diri, karena yang terpenting batinnya terpuaskan. Kehadiran media sosial memberi kesempatan untuk lebih menunjukkan diri sehingga di peroleh like, love, dan comment menjadi tujuan utamanya¹² atas kepemilikan material atau properti yang dianggap memiliki nilai bagi kebanyakan orang.

Flexing membawa kerugian bocornya informasi penting secara tidak sengaja saat membagikan di media sosial sebagai aspek keamanan digital karena mempermudah pelaku kejahatan dunia maya. Seperti memberikan kunci kepada pelaku kejahatan untuk membobol rumah. Etika berkaitan dengan masalah akhlak atau kesusilaan, mengenai baik dan buruk, termasuk nilai terhadap baik buruknya perbuatan manusia¹³.

Pamer di media sosial berupa memamerkan saldo rekening dan barang mewah antara lain bertujuan agar dianggap hebat dan memiliki kedudukan lebih sehingga dihormati. Namun tujuan bermedia sosial seharusnya terhubung dengan banyak orang bukan untuk pamer. melainkan menghadirkan interaksi positif dalam komunitas sosial masyarakat. Sangat rugi jika media sosial hanya digunakan untuk pamer semata¹⁴.

Ruang lingkup etika manusia sebagai makhluk sosial, pada kesehariannya berinteraksi untuk menyenangkan hati sesamanya. Pergaulan yang bertujuan menyenangkan diri-sendiri tidak baik, pergaulan baik dan serasi saling membantu dan menggembirakan satu dengan yang lain¹⁵. Dalam perspektif etika *flexing* bukan tindakan baik. *Flexing* lebih bermakna negatif, karena pamer kekayaan hanya memuaskan ego mendapatkan pengakuan dari orang lain atas kegiatan sehari-harinya melalui foto dan video di media sosial, yang kenyataannya tidak seperti terlihat.

Dalam memanfaatkan teknologi seseorang diharuskan berpengetahuan dan berkemampuan etis. *Flexing* yang marak di media sosial perlu disikapi dengan bijak. Fenomena *flexing* atau memamerkan kekayaan dan kehidupan mewahnya di sosial media dipandang tidak etis karena tidak sesuai dengan ajaran Agama¹⁶.

¹² Asrorun Ni'am Sholeh, *Panduan Bermuamalah Melalui Media Sosial*, 1st ed. (Jakarta: Erlangga, 2020), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1285290>.

¹³ Rahmat Ramadhani, *Hukum & Etika Profesi Hukum*, 1st ed. (Deli Serdang: Bunda Media Group, 2010).

¹⁴ Lestari et al., "Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Era Pandemi."

¹⁵ Ramadhani, *Hukum & Etika Profesi Hukum*.

¹⁶ Lestari et al., "Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Era Pandemi."

Indikasi pelanggaran isi kotak si Pandora

Tabel 1. Berbagai Aib Akibat *Flexing* Harta si Pandora

| Etika-Perilaku | Indikasi Penganggaran Ketentuan Hukum |
|------------------------------------|---|
| Gaya hidup Mewah | TP Gratifikasi |
| Konsumtif | TP Suap |
| Gemar Pamer | Obstruction of Justice |
| Serakah | TP Pemerasan |
| Hedonisme | TPPU |
| Intoleransi | TP Perpajakan |
| tidak simpatik | Pelanggaran sumpah Jabatan |
| Koruptif | Memicu Kejahatan lain baik di dunia nyata maupun dunia maya |
| Melanggar Kepantasan dan Kepatutan | Rentan terhadap peretasan data pribadi berdasar UU ITE |

Sumber: Diolah oleh Peneliti dari Berbagai Sumber, Maret 2023

Dampak *flexing* bagi diri pelaku tujuannya yang positif adalah untuk mengapresiasi diri. Dampak negatif dari *flexing* membahayakan diri pelaku, yakni¹⁷:

- Hidup enjadi semakin konsumtif, karena memenuhi kesan agar selalu terlihat menjadi orang kaya;
- Jika tidak sanggup, maka kemungkinan nekat berutang, akan menjadi masalah bila tidak sanggup membayar, dapat juga melakukan tindakan melanggar hukum untuk memenuhi tuntutan gaya hidup;
- Rasa empati menjadi semakin minim. Sebab, tidak memiliki kepedulian kekurangan orang lain, karena sibuk memamerkan harta kekayaan miliknya.

Dampak negatif *flexing* bagi orang lain menimbulkan iri dan dengki, dapat mempengaruhi orang lain melakukan cara yang tidak baik dan melanggar hukum. *Flexing* harta di media sosial yang dilakukan oleh si Pandora, para istri-istri pejabat publik dapat terindikasi untuk menunjukkan terbukanya aib/kebusukan yang telah disembunyikan secara rapi ke muka publik, misalnya terkait dengan kewajiban pelaporan harta kekayaan pejabat Negara, indikasi penerimaan gratifikasi, suap, pemerasan sampai indikasi tindak pidana pencucian uang. Karena adanya ketidak sesuaian antara profile, gaji si suami yang pejabat publik dengan gaya hidup *flexingnya* si Istri di media sosial.

Alhasil, hal tersebut membuat sang pejabat mendapat ganjaran dari instansi terkait. Mulai dari penonaktifan, pencopotan jabatan hingga diberhentikan dengan tak hormat. Berikut pada Tabel 2 daftar yang dirangkum dari berbagai sumber:

¹⁷ Fajrina Annisa, "Flexing: Arti, Tujuan, Hingga Cara Mengurangnya Di Media Sosial," last modified 2022, accessed April 5, 2023, <https://yoursay.suara.com/lifestyle/2022/03/12/201856/flexing-arti-tujuan-hingga-cara-mengurangnya-di-media-sosial>.

Tabel 2. Pandora, Pelaku *Flexing* Harta di Media Sosial

| No | Nama Istri (si Pandora) | Nama suami/instansi | Ganjaran terhadap suami-ASN |
|----|---|--|-----------------------------|
| 1 | Ernie Meike Torondek & Mario Dandy (Istri & Anak) | Rafael Alun Trisambodo, pejabat Ditjen Pajak Kementerian Keuangan | diberhentikan |
| 2 | Olivia | Esha Rahmansah Abrar Kasubag Administrasi Kendaraan Biro Umum Kementerian Sekretariat Negara (Kemensetneg) | diberhentikan |
| 3 | Vidya Piscarista | Sudarman Harjasaputra. Kepala Badan Pertanahan Nasional Jakarta Timur | diberhentikan |
| | | Muhammad Rizky Alamsyah, Pejabat Pembuat Komitmen dari Direktorat Perhubungan Laut Kementerian Perhubungan | dinonaktifkan |
| 4 | T Atasya Yasmine | Anak Andhi Pramono, Kepala Bea Cukai Makassar | Proses Pemeriksaan |
| 5 | Evi Celiyanti | Komjen Pol. Agus Andrianto, Kabareskrim | Proses Pemeriksaan |
| 6 | Istri & Anak | Massdes Arouffy, pejabat Dinas Perhubungan DKI Jakarta | Proses Pemeriksaan |

Sumber : Diolah oleh Peneliti dari Berbagai Sumber, Maret 2023

Karena ditemukan adanya ketidaksesuaian antara pendapatan si suami dengan gaya hidup *flexing* si istri di media sosial, atau yang disebut harta kekayaan yang dinilai tidak wajar, menimbulkan indikasi tindak pidana korupsi dari si suami. Tindak pidana korupsi ini merupakan *predicate crime* bagi terbukanya tindak pidana lain seperti pencucian uang, perpajakan dan lainnya.

Secara umum, Pegawai Negeri Sipil atau Aparatur Sipil Negara dilarang pamer harta di media sosial dengan gaya hidup mewah, seperti yang tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara nomor 13 tahun 2014 tentang Gerakan Hidup Sederhana. Yaitu **Tidak memperlihatkan kemewahan dan/atau sikap hidup yang berlebihan serta memperhatikan prinsip-prinsip kepatutan dan kepatantasan sebagai rasa empati kepada masyarakat.**

Bagi PNS atau ASN yang melanggar dikenai sanksi berupa pernyataan menyebutkan jenis pelanggaran kode etik yang dilakukan, seperti yang diatur dalam Pasal 15 ayat (1), (2), (3), dan (4) Peraturan Pemerintah nomor 42/2004 tentang Pembinaan Jiwa Korps dan Kode Etik Pegawai Negeri Sipil.

Larangan pamer kemewahan juga bagi anggota Kepolisian dan Keluarganya, seperti yang tertuang dalam ST/30/XI/Hum.3.4/2019/Divpropam, tertanggal 15 November 2019 antara lain:

- a. Tidak memakai, memamerkan barang-barang mewah dalam kehidupan sehari-hari baik dalam interaksi social di kedinasan maupun di area publik;
- b. Tidak mengunggah foto atau video pada medsos yang menunjukkan gaya hidup hedonis karena dapat menimbulkan kecemburuan sosial.

Pasal 16 dan Pasal 17 PP 42/2004 mengatur sanksi moral, PNS atau ASN yang melanggar kode etik dikenai hukuman disiplin atau tindakan administratif sesuai peraturan perundang-undangan atas rekomendasi Majelis Kode Etik yang dibentuk pada setiap instansi dan ditetapkan oleh Pejabat Pembina Kepegawaian yang bersangkutan

Sedangkan ancaman bagi Anggota kepolisian yang melanggar aturan larangan pamer gaya hidup mendapat sanksi tegas berupa kurungan penjara hingga pencopotan jabatan. Namun, anggota yang diketahui telah melanggar, diperiksa terlebih dahulu. Bila terbukti melanggar maka sanksi akan dijatuhkan.

Seseorang yang senang melakukan flexing menandakan adanya kepribadian narsistik yang mengharapkan imbalan berbentuk pujian atau kritik, menganggap kedua hal itu sesuatu yang menguntungkan dirinya¹⁸. Seseorang melakukan flexing karena kebutuhan branding. Maka sebagai tokoh publik, selebritas harus berpenampilan yang menarik. orang merasa dirinya kurang dan insecure¹⁹. Sehingga, cara menutupi insecure dengan memamerkan sesuatu yang dibanggakan untuk menutupi kekurangan diri dan dapat memicu respon negatif orang sekitar.

IV. KESIMPULAN

Dalam penelitian fenomenologi-deskriptif *flexing* harta yang dimaksud bukan merupakan tindak pidana, selama dilakukan tidak dengan cara melanggar hukum serta tidak merugikan orang lain. *Flexing* bukanlah hal baik untuk dilakukan, seharusnya lebih berempati karena banyak masyarakat kurang mampu. Namun *flexing* harta di media sosial yang dilakukan oleh si Pandora, para istri-istri pejabat publik terindikasi menunjukkan terbukanya aib ke publik, misalnya terkait dengan kewajiban pelaporan harta kekayaan pejabat Negara, indikasi penerimaan gratifikasi, suap, pemerasan hingga indikasi tindak pidana pencucian uang. Karena adanya ketidaksesuaian antara *profile*, gaji si suami yang pejabat publik dengan gaya hidup *flexingnya* si Istri di media sosial, yang akan menyebabkan kehancuran pada diri sendiri dan keluarga karena tidak mempunyai kontrol pribadi dan social.

¹⁸ Fitri Nursaniyah, "Artis Pamer Harta Di Medsos, Adakah Manfaatnya?," last modified 2022, accessed March 28, 2022, <https://www.kompas.com/hype/read/2022/03/04/173234466/artis-pamer-harta-di-medsos-adakah-manfaatnya?page=1>.

¹⁹ Sekar Langit Nariswari, "Flexing, Tren Pamer Harta Demi Gengsi Dan Status Sosial," last modified 2022, accessed March 11, 2022, <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/03/11/155527620/flexing-tren-pamer-harta-demi-gengsi-dan-status-sosial>.

V. SARAN

Perilaku *flexing* harta, merupakan perilaku yang tidak terpuji. Banyak sekali aib pelaku dan keluarga yang akan terkuak. Dan bisa menjadi indikasi atau pintu masuk bagi pengusutan adanya tindak pidana korupsi dan pencucian uang. *Flexing* harta merupakan patologi perilaku para birokrat. Perkuat integritas diri dan lingkungan, kata kuncinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Murray, Henry A., and Dan McAdams. *Exploration in Personality*. 70th Anniv. New York: Oxford University Press, 2007.
- Ramadhani, Rahmat. *Hukum & Etika Profesi Hukum*. 1st ed. Deli Serdang: Bunda Media Group, 2010.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Panduan Bermuamalah Melalui Media Sosial*. 1st ed. Jakarta: Erlangga, 2020. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1285290>.

Jurnal

- Darmalaksana, Wahyudin. "Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial." In *Gunung Djati Conference Series*, 8:412–427. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Khayati, Nur, Dinda Apriliyanti, Victoria Nastacia Sudiana, Aji Setiawan, and Didi Pramono. "Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural." *Jurnal Sosialisasi* 9, no. 2 (2022): 113–121.
- Lestari, Ika, Nugroho, Anisatul Mardiah, and Qoim Nurani. "Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Era Pandemi." In *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1–4, 2022. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/124>.
- Mahyuddin. "Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 2, no. 2 (2017): 117–135. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1086>.
- Nugroho, Tedjo Setyo, Arief Darmawan, and Widiyatmo Ekoputro. "Persepsi Fenomena Flexing Selebgram Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya." *Semakom* 1, no. 1 (2023). <https://conference.untagsby.ac.id/index.php/semakom/article/view/1782>.

Sumber Internet

- Annisa, Fajrina. "Flexing: Arti, Tujuan, Hingga Cara Mengurangnya Di Media Sosial." Last modified 2022. Accessed April 5, 2023.

<https://yoursay.suara.com/lifestyle/2022/03/12/201856/flexing-arti-tujuan-hingga-cara-mengurangnya-di-media-sosial>.

Hestianingsih. "Arti Flexing, Istilah Yang Ramai Di Media Sosial Terkait Pamer Harta." *Https://Wolipop.Detik.Com/*. Last modified 2022. Accessed April 5, 2023. <https://wolipop.detik.com/health-and-diet/d-5996210/arti-flexing-istilah-yang-ramai-di-media-sosial-terkait-pamer-harta>.

Nariswari, Sekar Langit. "Flexing, Tren Pamer Harta Demi Gengsi Dan Status Sosial." Last modified 2022. Accessed March 11, 2022. <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/03/11/155527620/flexing-tren-pamer-harta-demi-gengsi-dan-status-sosial>.

Nursaniyah, Fitri. "Artis Pamer Harta Di Medsos, Adakah Manfaatnya?" Last modified 2022. Accessed March 28, 2022. <https://www.kompas.com/hype/read/2022/03/04/173234466/artis-pamer-harta-di-medsos-adakah-manfaatnya?page=1>.